

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan

Pengembangan menurut Sugiyono adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk serta mengkaji keefektifan produk tersebut.²⁴ Untuk menghasilkan suatu produk dibutuhkan analisis kebutuhan dilanjutkan pembuatan produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Sujadi pengembangan adalah suatu proses mengembangkan produk yang telah ada untuk disempurnakan dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁵ Produk tersebut bermacam bentuknya seperti perangkat keras (buku, media pembelajaran, modul peralatan laboratorium) maupun perangkat lunak (program komputer pengolahan data, aplikasi maupun *website* pembelajaran, perpustakaan, model pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen, evaluasi, dan sebagainya).

Menurut Borg and Gall, bahwa penelitian pengembangan merupakan proses guna mengembangkan serta memvalidasi produk pendidikan.²⁶ Hasil dari pengembangan tidak semata mengembangkan produk yang telah ada, juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas persoalan praktis. Dalam Sugiyono, pengembangan adalah metode yang dilakukan untuk menciptakan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.²⁷

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021). hlm 178

²⁵ Sujadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003). hlm 164

²⁶ W. R. Borg and M. D. Gall., *Educational Research: An Introduction*, Fifth Edit (New York and London: Longman, 1989). hlm 132

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm 492

Berdasarkan beberapa pendapat alhi diatas bahwa pengembangan dapat disimpulkan sebagai usaha menghasilkan produk yang telah ada, disempurnakan, hingga diuji keefektifannya dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga menjadi produk yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sebagai bentuk menciptakan mutu yang lebih baik.

B. Hakikat Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia paham berarti mengerti. Menurut Nasution pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan dan merumuskan sebuah kata dengan bahasa sendiri. Dapat diartikan juga sebagai kemampuan untuk membaca atau mendengar sesuatu yang kemudian dijelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri, dapat membuat contoh lain dari contoh yang ada, atau membuat dan menerapkan petunjuk lain pada suatu masalah. Pemahaman tidak sekadar mengingat fakta, tetapi juga menjelaskan konsep dan makna.²⁸

Tokoh pendidikan Benjamin S. Bloom mengemukakan pemahaman ialah kecakapan diri dalam mengerti suatu hal setelah hal itu diketahui atau di ingat, atau memahami adalah dapat mengerti melihat, dan menajikan sesuatu dari berbagai bentuk.²⁹ Bilamana siswa telah mampu menjelaskan atau menguraikan secara lebih rinci mengenai sesuatu dengan bahasa sendiri maka dikatakan telah “memahami”.³⁰

²⁸ S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). hlm 27

²⁹ Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2009. hlm 50

³⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). hlm 50

Berkenaan dengan teori para ahli diatas, kesimpulan dari pemahaman ialah kecakapan untuk menjelaskan dan menguasai suatu hal dengan menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu pemahaman diartikan sebagai kemampuan mengambil hal-hal yang ada dalam suatu teori maupun konsep yang dipelajari.

2. Indikator Pemahaman Siswa

Benjamin S. Bloom dalam buku oleh Sudjana memaparkan indikator pemahaman diantaranya; Penerjemahan (*translation*), Penafsiran (*interpretation*), Ekstrapolasi (*extrapolation*).³¹

- a. Penerjemahan (*translation*), ialah merubah konsep abstrak menjadi suatu model. Seperti dari tanda atau simbol ke suatu arti, dari bahasa lain ke bahasa Indonesia, mengartikan Merah Putih. Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan adalah menerjemahkan, memberi definisi, memvisualisasikan, dan menguraikan kembali.
- b. Penafsiran (*Interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu informasi, contohnya terdapat gambar, ilustrasi, grafis, diagram, tabel untuk kemudian ditafsirkan dalam bentuk lain. Selain itu menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya dengan yang baru diketahui sekarang lalu menarik benang merah diantara keduanya, atau penghubungan fenomena dengan membuat grafik, mendiferensiasi hal utama dengan yang bukan utama. KKO yang digunakan adalah menginterpretasikan, menggambarkan, menjelaskan, dan membedakan.

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). hlm 134

- c. Ekstrapolasi (*extrapolation*), disebut suatu penyimpulan dari hal yang telah diketahui agar dapat melihat sesuatu yang tersirat dalam tulisan maupun fenomena. Penggunaan KKO untuk mengukur keterampilan ini adalah menyimpulkan, memprediksi, memperhitungkan, menduga, menentukan, dan mengisi.

Indikator pemahaman yang dijadikan acuan di sini ialah penerjemahan, karena dalam memenuhi kompetensi dasar 3.8 pada tabel 2.2 siswa diarahkan untuk dapat menguraikan pesan dalam dongeng secara lisan maupun tertulis. Dapat diartikan siswa harus dapat memvisualisasikan, memberi definisi, dan menguraikan kembali pesan dan informasi dari sebuah dongeng.

Rumusan tujuan pendidikan dalam tatanan pendidikan nasional baik sasaran kurikuler maupun instruksional, terdapat klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Klasifikasi diatas menjadi acuan dalam menilai hasil belajar siswa, namun mayoritas yang diminati guru adalah kognitif yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Ranah itu terbagi sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Tingkatan Kognitif



(Sumber: FIP UNESA)

Dalam setiap tingkatan taksonomi Bloom memuat Kata Kerja Operasional (KKO), dimana KKO adalah kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan atau merinci tingkat pemahaman dan penerapan konsep atau pengetahuan dalam pembelajaran. Dalam perkembangannya telah dilakukan revisi pada KKO oleh Anderson dan Krathwohl. Dibawah ini KKO dari taksonomi sebagai berikut:³²

Tabel 2. 1 Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Menerapkan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Menciptakan (C6)
Mengenali Mengingat kembali Membaca Menyebutkan Melafalkan Menuliskan Menghafal	Menjelaskan Mengartikan Menginterpretasikan Menceritakan Menampilkan Memberi contoh Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Mengklasifikasikan Menguraikan Membedakan Mengidentifikasi	Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan Mengonsepan Menentukan Memproseskan	Mendiferensiasikan Mengorganisasikan Mengatribusikan Mendiagnosis Memerinci Menelaah Mendeteksi Mengaitkan Memecahkan Menguraikan	Mengecek Mengkritik Membuktikan Mempertahankan Memvalidasi Mendukung Memproyeksikan	Membangun Merencanakan Memproduksi Mengkombinasikan Merancang Merekonstruksi Membuat Menciptakan Mengabstraksi

(Telah diolah kembali: Leslie Owen W, 2016:3)

Pemahaman dan pengetahuan bukan hal yang sama. Banyak item yang masih bersifat pengetahuan namun telah dilabeli sebagai pemahaman, hal tersebut harus diberi catatan atau perbaikan sebagai pembeda. Penyajian item untuk memahami sebagian dapat dituangkan dalam gambar, denah, diagram, atau grafik. Menurut Sudjana, dalam tes objektif, untuk mengukur pemahaman dapat menghadirkan beberapa item seperti soal tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah.³³ Maka dari itu pemahaman dapat terlihat dari

³² Leslie Owen Wilson, "Blooms Taxonomy Revised - Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy," *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* 1, no. 1 (2016): 1–8. hlm 3

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). hlm 24-25

evaluasi setelah pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk melihat peningkatan yang terjadi.

Menurut Kuswono, antar proses kognitif saling berkesinambungan, dalam arti lain yaitu pemahaman dipercaya lebih kompleks lagi daripada mengingat, penerapan dipercaya lebih kompleks lagi daripada pemahaman, dan seterusnya.³⁴ Tingkat pemahaman yang diteliti yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Untuk mengukur pemahaman peneliti menggunakan indikator (C2) yakni mengidentifikasi, menunjukkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Materi yang di ambil tentang unsur intrinsik dongeng dengan tujuan siswa bisa memahami kandungan dongeng, seperti tokoh, latar, watak, amanat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

a. Faktor Internal

Faktor internal dalam pemahaman adalah kecerdasan, otak, intelektual. Suatu masalah dapat cepat terselesaikan atau tidak maupun tidak selesai tergantung pada kemampuan berpikirnya. Dari segi tersebut, seseorang dapat dikatakan terampil atau bodoh, sangat mahir atau cerdas (jenius) atau sulit memahami, dengun (idiot).³⁵ Berpikir juga salah satu aktivitas manusia yang nantinya akan menemukan sebuah tujuan untuk menemukan pemahaman atau pengertian.

³⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). hlm 111

³⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002). hlm 209

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu berasal dari orang yang mengkomunikasikan, karena komunikasi yang baik akan berpengaruh pada pemahaman. Jika sesuatu disampaikan secara sistematis maka seseorang lebih cepat paham terhadap hal yang disampaikan, begitu juga sebaliknya.³⁶

4. Keterampilan Siswa dalam Pemahaman Berbahasa

Untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter siswa, digunakan keterampilan berbahasa sebagai metode utama. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, terdapat enam keterampilan berbahasa yang harus dilatihkan kepada siswa secara konsisten, supaya kemampuan berbahasa mereka semakin baik.³⁷

a. Keterampilan Menyimak

Beberapa hal yang meliputi kemampuan ini diantaranya mendengarkan, meresapi, mengartikan bunyi bunyi yang telah dikenalnya, kemudian mencoba memaknainya, dan memberikan tanggapan.³⁸ Pembelajaran menyimak pada siswa SD bertujuan mendasar untuk membiasakan pemahaman berbahasa dan kemahiran berfikir siswa, sehingga mampu menerima, merespon, memahami, mengidentifikasi, menafsirkan, hingga mereaksi informasi yang diterima dari orang lain. Pembelajaran menyimak meliputi mendengarkan pembicaraan, berita, radio, pengumuman,

³⁶ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996). hlm 52

³⁷ badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Bahasa Indonesia Fase A - Fase F." hlm 6

³⁸ Puji Santosa. dkk, *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011). hlm 181

petunjuk, laporan, penjelasan, dan lain-lain agar siswa dapat merespon dan mengapresiasi yang didengarnya.

b. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan kemampuan meyerap, mengenali, dan menangkap intisari dari sesuatu yang tertulis maupun lambang-lambang tertulis. Hakikatnya, membaca ialah proses penyampaian informasi atau pesan dari penulis kepada sang pembaca, maka dari itu didalamnya terdapat hubungan kognitif. Antar tulisan dan lisan.³⁹ Pada tingkat SD membaca dilatihkan untuk mendorong kemampuan literasi siswa. Bahan bacaan yang populer ialah buku cerita, buku fiksi, ensiklopedia anak, buku pengetahuan alam dan umum, dan lain sebagainya.

c. Keterampilan Memirsa

Keterampilan memirsa ialah kemampuan dalam memaknai, memahami merefleksi, dan menginterpretasi bahan yang disajikan secara cetak, visual, maupun audiovisual yang disesuaikan dengan hasil akhir dan kebutuhannya guna mendorong pengetahuan, potensi, sikap, dan keterampilan.⁴⁰

d. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah indikator penting yang harus dikuasai setelah kemampuan berbahasa. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka. Terlebih bila

³⁹ Iskandar Wassid and Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). hlm 70

⁴⁰ Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Bahasa Indonesia Fase A - Fase F." hlm 8

diiringi dengan kesantunan berbahasa yang baik. Sedangkan, dipaparkan oleh Hermawan keterampilan/kemampuan berbicara ialah dapat mengutarakan artikulasi bunyi atau katakata untuk menunjukkan isi pikiran berupa pendapat, ide, kehendak, atau perasaan pada lawan bicara.⁴¹

e. Keterampilan Mempresentasikan

Mempresentasikan ialah kemampuan dalam menjabarkan ide, pendapat, atau tanggapan secara fasih, akurat, dapat dipertanggung jawabkan, mengajukan maupun meberikan tanggapan atau pertanyaan, serta memaparkan perasaan secara verbal sesuai latar belakang dan konteks dengan cara komunikatif dan santun melalui berbagai perantara; audio, audiovisual, visual, digital.⁴²

f. Keterampilan Menulis

Menulis adalah keterampilan yang sifatnya aktif-produktif karena dianggap menempati urutan paling rumit dan kompleks di antara lima keterampilan berbahasa lainnya. Sejalan dengan Tarigan bahwa menulis merupakan kegiatan penuangan gagasan atau ide dengan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa tulis.⁴³ Karena untuk menuangkan isi pikiran ke dalam tulisan dibutuhkan pengolahan kata yang kreatif dan tentunya perbedaharaan kata yang

⁴¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). hlm 135-136

⁴² badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendiikan, Kebudayaan, Riset, "Bahasa Indonesia Fase A - Fase F." hlm 8

⁴³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca, Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2014). hlm 21

banyak. Hal itu didapatkan setelah mampu menguasai lima keterampilan sebelumnya.

C. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan sebuah proses kognitif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari dari sebuah tulisan. Hal ini dapat diartikan membaca ialah memahami isi teks yang dibaca melalui proses berpikir. Menurut Dalman, membaca adalah kegiatan menangkap dan menafsirkan lambang/tanda/tulisan yang memiliki makna sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan penulis.⁴⁴

Menurut Tarigan, membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh pembaca dalam memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis menggunakan kata-kata atau tulisan.⁴⁵ Nurhadi mengemukakan bahwa membaca adalah proses pembaca mengelola teks secara kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman secara global dari teks tersebut yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan nilai fungsi dan dampak bacaan itu.⁴⁶

Pendapat Satrijono mengenai membaca merupakan sebuah usaha dalam mendapat informasi atau pengetahuan dari suatu tulisan untuk memahami bacaan secara menyeluruh.⁴⁷ Mengacu pendapat beberapa ahli diatas bahwa pengertian membaca adalah suatu cara melihat huruf yang dirangkai

⁴⁴ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hlm 5

⁴⁵ Henry Guntur Prof. Dr. Tarigan, *Membaca, Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Angkasa Bandung, 21014). hlm 32

⁴⁶ Nurhadi, *Teknik Membaca*, ed. Nur Syamsiyah (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hlm 49

⁴⁷ Hari Satrijono, Izzah Fitri Badriyah, and Fajar Surya Hutama, "Penerapan Strategi Know, Want To Know, Learned (KWL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVB Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Di SDN Jember Lor 02," *Jurnal Profesi Guru* 5, no. 1 (2019): 102–7. hlm 103

menjadi kata-kata hingga kalimat guna dipahami untuk memperoleh pesan yang terdapat dalam teks.

2. Pengertian Membaca Permulaan

Pengawalan membaca disebut juga dengan membaca permulaan. Prosesnya dimulai ketika seorang anak memasuki sekolah dasar yang bertujuan untuk melatih anak-anak dengan huruf dan tulisan. Siswa dapat mempelajari pengucapan dengan mengenali huruf-huruf dan merangkainya menjadi sebuah kata maupun kalimat. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Anggraeni dan Yayan bahwa membaca permulaan merupakan awal tahapan bagi siswa untuk mengenal huruf mengeja suku kata, sampai membentuk kata.⁴⁸ Kegiatan membaca permulaan dilakukan di kelas rendah, yakni dari kelas I sampai kelas III.

Dalman memaparkan bahwa membaca permulaan merupakan sebuah kemampuan awal yang harus dikuasai oleh setiap individu.⁴⁹ Oleh karena itu membaca permulaan adalah tingkat awal agar seseorang dapat membaca dengan baik. Selanjutnya Dalman juga memaparkan bahwa dalam tahap membaca permulaan, siswa diperkenalkan pada bentuk abjad A sampai Z dan diucapkan dan dihafalkan sesuai bunyinya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kesimpulan dari membaca permulaan adalah suatu kemampuan membaca anak maupun siswa pada tahap awal usia sekolah dasar.

3. Proses Membaca Permulaan

Siswa yang memiliki kemampuan membaca dibawah rata-rata diberi pembelajaran membaca permulaan di luar jam sekolah. Sebagian besar

⁴⁸ Satrijono, Fitri Badriyah, and Surya Utama. hlm 104

⁴⁹ H Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hlm 85

sekolah juga masih memngajarkan membaca permulaan secara klasikal di dalam kelas. Padahal seharusnya membaca tidak dianggap sebagai sampingan, tetapi juga harus dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran dan dirancang menjadi aktivitas yang menyenangkan, mengingat membaca merupakan dasar bagi semua mata pelajaran. Oleh karena itu membaca permulaan dapat dikombinasikan dengan mata pelajaran khususnya Bahasa Indonesia untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa.

4. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dari membaca adalah memahami isi bacaan guna memperoleh informasi. Bagi siswa, tujuan membaca permulaan adalah memberi kemampuan untuk mengubah susunan huruf menjadi susunan bunyi yang memiliki makna dan memperlancar teknik membaca pada mereka.⁵⁰ Pada dasarnya tujuan membaca permulaan ialah membekali siswa pengetahuan dan keterampilan untuk mengangkap isi bacaan dengan baik.⁵¹

Tujuan membaca permulaan diantaranya:

- a. Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca.
- b. Memahami dan membunyikan kalimat sederhana.
- c. Membaca kata maupun kalimat sederhana dalam waktu singkat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa tujuan membaca permulaan ialah proses pembelajaran membca untuk menganalkan teknik

⁵⁰ Hani Mayang Sari et al., "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Melalui Kartu Kata Berbasis Wayang Sukuraga," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7707–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3557>. hlm 7708

⁵¹ Latifah Hilda Hadiana, Sugara Mochamad Hadad, and Ina Marlina, "3 1,2,3," *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV, no. 2 (2018): 212–42. hlm 217

maupun cara membaca sehingga siswa dapat menguasai keterampilan membaca.

5. Indikator Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah sebuah keterampilan penting yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran. Tingkat kemampuan ini dapat diketahui melalui aktivitas membaca yang dilakukan. Menurut Tarigan beberapa aspek keterampilan membaca antara lain:⁵²

- a. Komunikasi yang efektif. Untuk memastikan pendengar memahami isi bacaan, pengucapan harus jelas sesuai dengan teks yang dibaca.
- b. Penggunaan bahasa yang tepat. Kata-kata yang sesuai perlu digunakan agar topik bacaan dapat disampaikan secara efektif.
- c. Pemanfaatan intonasi, nada, pengucapan, dan tekanan yang benar agar memahami bacaan dengan lebih baik.
- d. Kejelasan dalam berbicara saat membaca dengan suara lantang dan jelas guna menghindari kesalahpahaman.
- e. Sikap positif dan ekspresi dalam membaca dengan menghayati bacaan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
- f. Memperhatikan tanda baca agar makna bacaan dapat tersampaikan.
- g. Kelancaran dalam membaca. Pembaca harus menghindari terbata-bata agar pendengar dapat memahami dengan mudah.
- h. Menyesuaikan kecepatan membaca sehingga makna bacaan dapat tersampaikan dengan baik.

⁵² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm 24

D. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar ialah semua bentuk perangkat pembelajaran yang tersusun secara sistematis, terarah, unik, dan terstruktur yang berfungsi untuk menunjang dan memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar sangat penting, selain buku guru dan buku siswa diperlukan buku pendamping sebagai sumber belajar lain supaya materi pembelajaran dapat semakin dipahami siswa.⁵³ Disusunnya bahan ajar yang tepat diharapkan dapat membantu guru menyampaikan materi secara sistematis dan mudah mengelola pembelajaran. Menurut Anharuddin dan Andi bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran yang penyusunannya utuh dan sistematis untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai siswa, dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan materi dapat dipahami siswa.⁵⁴

Hakikat bahan ajar menurut Depdiknas ialah segala rupa alat pembelajaran untuk pegangan guru mengoptimalkan proses pembelajaran.⁵⁵ Widodo memaparkan bahwa perancangan bahan ajar yang tepat harus menyesuaikan dengan kaidah instruksional, karena bahan ajar merupakan serangkaian fasilitas pembelajaran yang berisi materi dengan bahasa sesuai

⁵³ Ian McGrath, "Materials Evaluation and Design for Language Teaching," *Materials Evaluation and Design for Language Teaching*, 2016, <https://doi.org/10.1515/9780748694822>. hlm 6

⁵⁴ Muhammad `Izza Mahendra Anharuddin and Andi Prastowo, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dengan Media Pembelajaran Lectora Inspire," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 94, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1467>. hlm 97-98

⁵⁵ Suwartaya et al., "Panduan Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Jarak Jauh (BA-PJJ) Sekolah Dasar," *Dinas Pendidikan Kota Pekalongan*, 2020, 28, https://dindik.pekalongankota.go.id/upload/file/file_20201112020750.pdf. hlm 5

EYD, mudah dipahami, dan mengandung evaluasi dengan desain sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁶

Menurut Magdalena, bahan ajar adalah kumpulan materi yang dirancang terstruktur untuk mendukung pembelajaran siswa hingga dapat mencapai suatu kompetensi.⁵⁷ Sejalan dengan Nopus, bahwa bahan ajar merupakan cakupan alat pembelajaran yang perancangannya melibatkan materi isi, gambar, dan keterangan sebagai penjelas.⁵⁸ Beberapa elemen yang digunakan tersebut dapat meningkatkan daya ingat siswa, karena mereka lebih tertarik pada gambar-gambar yang menjelaskan materi.

Mengacu pada beberapa gambaran bahan ajar menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sekumpulan konsep, materi, dilengkapi gambar ilustrasi, dan evaluasi yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan sumber yang baik.

2. Jenis Bahan Ajar

Prastowo menjelaskan pembagian bahan ajar yang dikelompokkan berdasarkan bentuk, sifat, cara kerja, dan substansi (isi materi).⁵⁹

a. Menurut Bentuk Bahan Ajar

Berdasarkan bentuk atau *outputnya* bahan ajar dibedakan sebagai berikut.

⁵⁶ Widodo C and Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008). hlm 3

⁵⁷ Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–39, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>. hlm 312

⁵⁸ Pendidikan Bahasa, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Surabaya, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sedekah Bumi Menggunakan Model Addie Pada Materi Teks Cerita Pendek Untuk Siswa Kelas XI Noerhalizha Galih Tantya," n.d. hlm 3.280

⁵⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2013). hlm 306-309

- 1) Bahan ajar cetak, yakni bahan ajar yang dituangkan dalam kertas dengan fungsi keperluan pembelajaran maupun informasi. Misalnya buku, modul, lembar kerja siswa, handout, brosur, dan gambar.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*), ialah bahan ajar yang dituangkan dalam sebuah alat yang dapat mengeluarkan suara dan didengar oleh si pendengar. Contoh: radio, kaset, *compact disk audio*, dan piringan hitam.
- 3) Bahan ajar dengar pandang (*audiovisual*), ialah segala sesuatu yang dituangkan pada alat yang menghasilkan sinyal bunyi dan diintegrasikan dengan gambar bergerak. Contoh: video, *compact disk*, dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif, ialah integrasi antara dua atau lebih alat maupun media (gambar, audio, teks, grafik, dan animasi) yang telah diatur sedemikian rupa oleh sang pengguna untuk mengendalikan suatu kontrol. Contoh: *PPT* interaktif, aplikasi interaktif.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini menurut bentuknya ialah bahan ajar cetak yaitu berupa buku ensiklopedia unsur intrinsik dongeng.

b. Menurut Sifat Bahan Ajar

Menurut sifat maupun karakteristiknya bahan ajar dibedakan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak atau berupa lembaran kertas, diantaranya buku, modul, lembar kerja siswa, peta, gambar, klipng, pamflet, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar berdasarkan teknologi atau bahan ajar yang melibatkan alat digital, diantaranya radio, film, aplikasi interaktif, web learning, dan video interaktif.
- 3) Bahan ajar untuk pekerjaan lapangan seperti praktik, diantaranya peralatan sains, alat peraga, video simulasi, permainan edukatif, dan lembar observasi.
- 4) Bahan ajar untuk komunikasi jarak jauh, seperti video converencing, handphone, telepon, dan lain-lain.
- 5) Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan disini ialah berjenis cetak berupa buku yang didalamnya terdapat teks dengan dilengkapi gambar sebagai penjelas.

c. Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

Berdasarkan cara kerja atau cara penggunaannya bahan ajar dibedakan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar tanpa diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang dapat langsung digunakan tanpa melibatkan alat proyektor. Seperti buku, peta, gambar diagram, pamflet dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang memerlukan proyeksi atau perangkat elektronik, diantaranya *filmstrips*, *overhead transparencies (OHP)*, dan *slide power point*.

- 3) Bahan ajar dengar, ialah bahan ajar yang berupa audio suara yang harus direkam dengan alat (*tape recorder, CD, VCD, multimedia player*) terlebih dahulu sebelum menggunakannya. Contohnya kaset, *CD, flash disk*, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar video, yang memerlukan alat pemutar tidak hanya suara tetapi juga gambar bergerak ataupun animasi bergerak. Contohnya video dan film.
- 5) Bahan (media) komputer, yang membutuhkan komputer sebagai alat untuk menggunakannya. Misalnya *computer mediated instruction (CMI)* dan *computerbased multimedia* atau *hypermedia*.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini jika dilihat dari cara kerjanya ialah bahan ajar tanpa diproyeksikan, yakni berupa buku ensiklopedia.

d. Menurut Substansi Materi

Prastowo memaparkan bahwa inti bahan ajar adalah materi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan berdasarkan tujuan kompetensi yang ingin dicapai siswa.⁶⁰ Dalam arti lain materi pelajaran yang diorganisasikan dalam tiga jenis yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam pengembangan bahan ajar ini materi yang dikembangkan ialah kognitif karena hal itu

⁶⁰ Prastowo. hlm 309

berdasarkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai siswa.

3. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Menurut Depdiknas, terdapat beberapa prinsip penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan.⁶¹

a. Prinsip Relevansi atau Hubungan

Materi pengetahuan dalam bahan ajar semestinya berhubungan dengan pencapaian standar kompetensi. Misalnya jika kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah menganalisis maka materi yang diajarkan harus berupa informasi. Semua komponen bahan ajar harus relevan karena hakikatnya tujuan, bahan, maupun alat penilaian berhubungan sangat erat.

b. Prinsip Konsistensi atau Stabil

Bahan ajar harus dapat memberikan solusi dalam mencapai kompetensi. Apabila indikator yang harus dicapai terdapat dua butir maka materi yang dipakai harus memenuhi kedua indikator tersebut.

c. Prinsip Kecukupan

Materi yang diberikan haruslah mencakup semua kompetensi yang harus dicapai siswa. Cukup memadai, tidak terlalu banyak namun juga tidak kurang. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak maka akan membosankan bagi siswa, namun jika terlalu sedikit maka kompetensi yang seharusnya tercapai menjadi terhambat.

⁶¹ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Depdiknas, 2008). hlm 48

4. Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar tidak diperkenankan sembarangan melainkan harus memperhatikan beberapa prinsip agar bahan ajar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Beberapa prinsip bahan ajar menurut Prastowo ialah.⁶²

- a. Isi bahan ajar harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Harus sesuai dengan kebutuhan siswa, menyajikan latar belakang dan suasana, serta dapat diresapi siswa.
- c. Harus benar-benar tepat dalam penyajian faktualnya.
- d. Praktis dan mudah penggunaannya.
- e. Sesuai dengan gaya belajar siswa dan lingkungan digunakan.

Pemilihan bahan ajar juga harus sesuai dengan kebutuhan siswa, memakai bahasa yang sederhana dan familiar di ingatan siswa, adanya tujuan pembelajaran yang spesifik, dan untuk menjamin keaslian maka harus menggunakan sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi yang dikelompokkan berdasarkan siapa pemakainya, yakni untuk guru, murid, dan strategi penggunaannya.⁶³

a. Fungsi untuk Guru

Beberapa fungsi bahan ajar untuk guru antara lain dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Peran guru sebagai pengajar berubah menjadi fasilitator.

⁶² Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. hlm 37

⁶³ Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah* (Depok: Prenada Media, 2018). hlm 33

- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- 3) Sebagai pegangan untuk mengarahkan aktivitasnya memberikan materi secara lebih terstruktur dan rinci.
- 4) Alat evaluasi ssetelah pembelajaran diberlakukan.

b. Fungsi untuk Siswa

Utamanya bahan ajar sangat berfungsi bagi siswa, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Belajar dapat dilakukan secara mandiri tanpa dampingan guru.
- 2) Mudah dibawa kemanapun sehingga dapat belajar dimana saja dan kapan saja yang mendorong kemandirian mereka.
- 3) Belajar sesuai kemampuan mereka mendalami materi.

c. Fungsi Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Penggunaan bahan ajar juga didasarkan pada strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat semakin optimal, diantaranya berikut ini.

- 1) Dalam pembelajaran konvensional sebagai sumber dan bahan pendukung proses pembelajaran.
- 2) Dalam pembelajaran individu sebagai alat untuk siswa mendapat informasi yang terarah dan penunjang alat pembelajaran lain.
- 3) Dalam pembelajaran berkelompok sebagai bahan belajar yang dapat dipahami bersama sehingga pemahaman lebih kompleks.

6. Unsur Bahan Ajar

Bahan ajar dalam penyusunannya mengandung unsur-unsur yang harus diperhatikan. Susunan tersebut diurutkan setelah semua komponen telah

terkumpul dari berbagai sumber belajar. Berikut adalah unsur yang ada dalam bahan ajar.⁶⁴

- a. Petunjuk belajar; berisi prosedur bagaimana bahan ajar tersebut dipelajari oleh guru maupun siswa.
- b. Kompetensi yang akan dicapai atau tujuan pembelajaran berisi indikator atau kompetensi yang harus dicapai setelah siswa mempelajari bahan ajar tersebut.
- c. Materi isi; berisi konsep, fakta, dan berbagai materi yang dikembangkan dari kompetensi dan berasal dari sumber yang jelas.
- d. Latihan soal; tugas yang diberikan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka setelah melewati satu bagian bab.
- e. Evaluasi; bagian dari proses penilaian, berisi soal-soal yang diambil dari keseluruhan isi materi untuk mengukur pemahaman siswa.
- f. Informasi pendukung; berisi informasi tambahan sebagai pelengkap bahan ajar untuk materi yang mungkin saja belum dipahami siswa, misalnya glosarium atau indeks.

Dalam penelitian dan pengembangan ini, unsur-unsur tersebut kesemuanya masuk dalam bahan ajar yang dikembangkan, sehingga penyusunannya sistematis dan jelas.

E. Ensiklopedia

1. Pengertian Ensiklopedia

Asal kata "ensiklopedia" adalah dari bahasa Yunani; *enkykliospaideia* (*ἐγκύκλιος παιδεία*) yang artinya sebuah pengetahuan dan pengajaran yang

⁶⁴ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. hlm 28-30

lengkap dan utuh. Dalam arti lain yakni pengajaran lengkap tentang semua ilmu pengetahuan.

Ensiklopedia juga sebagai bahan rujukan yang didalamnya ada berbagai pengetahuan lengkap, pengetahuan umum, maupun mendasar yang tersusun secara alfabetis untuk memudahkan pengguna mencari informasi pengetahuan yang di inginkan. Widayat memaparkan bahwa ensiklopedia adalah buku yang berisi berbagai informasi yang dijabarkan secara utuh untuk mempercepat pemahaman dan pengertian pembaca yang terbagi satu atau beberapa cabang ilmu serta disusun sesuai urutan abjad, volume, ataupun kategori terbitan, dan pada umumnya dicetak dalam bentuk buku.⁶⁵ Menurut Buyung, perbedaan kamus dan ensiklopedia yaitu kamus adalah daftar kata-kata yang diberi definisi dan ensiklopedia adalah daftar penjelasan berbagai hal yang kadangkala dilengkapi gambar sebagai penjabaran dan diurutkan sesuai abjad.⁶⁶

Sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya, Sugijanto juga memaparkan bahawa ensiklopedia ialah bahan bacaan yang mencakup pengetahuan berbagai hal dan kadangkala dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, dan unsur lain sebagai pendukung untuk pemahaman.⁶⁷ Ensiklopedia juga berarti sekumpulan kata yang memuat penjabaran beragam penjelasan yang berstruktur sehingga mudah dipahami, serta dicetak sebagai buku dan dilengkapi dengan gambar ilustrasi untuk

⁶⁵ Widayat Prihartanta, "Ensiklopedia Umum (Nasional)," *Adabiya* 5, no. 85 (2015): 1–41. hlm 8

⁶⁶ Buyung Basyir, *Manfaat Bahan Dan Jasa Rujukan Koleksi Reference* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2015). hlm 44

⁶⁷ Sugijanto, *Pusat Kurikulum Perbukuan Depdiknas* (Jakarta: Pusurbuk Balitbang Kemdikbud, 2008). hlm 5

memudahkan dalam memahami konsep. Arifah dalam Fatih, dkk memaparkan bahwa ensiklopedia sebagai pelengkap buku teks dan dapat dijadikan sebagai pendamping pembelajaran, sehingga mendorong siswa berpikir aktif dan kritis untuk meningkatkan pengetahuan kognitif siswa.⁶⁸

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ensiklopedia yaitu buku yang berisi informasi lengkap tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang disusun berdasarkan urutan abjad. Berbeda dengan kamus, ensiklopedia tidak hanya menjelaskan kata-kata, tetapi juga memaparkan topik dengan lebih mendalam, yang sering kali dilengkapi gambar atau ilustrasi untuk mempermudah pemahaman.

Saat ini ensiklopedia tidak hanya dipakai oleh dewasa, namun juga anak-anak. Ensiklopedia merupakan buku pendamping tetap berperan besar mencerdaskan siswa, yaitu mendukung terciptanya generasi yang cerdas dan mudah memahami bacaan. Dalam mendukung hal tersebut siswa harus memiliki pemahaman terhadap bacaan, teks, maupun cerita. Maka literasi menjadi cara melatih literasi siswa untuk melatih pemahaman sehingga meningkatkan hasil belajar. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan salah satu buku, yakni buku ensiklopedia.

2. Jenis-Jenis Ensiklopedia

Menurut Rahman dan Janti, jenis ensiklopedia dapat dikategorikan diantaranya; ensiklopedia secara umum atau nasional, ensiklopedia khusus

⁶⁸ Mohamad Fatih et al., "Pengembangan Ensiklopedi Pembelajaran PKn Siswa Kelas 5 SDN Bendogerit 1 Kota Blitar," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 6, no. 1 (2022): 112, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.467.

atau subjek, ensiklopedia internasional atau universal,⁶⁹ dan juga dapat dikategorikan dalam usia pemakai dan jenis *output* yang digunakan.⁷⁰

a. Ensiklopedia Umum atau Nasional

Ensiklopedia yang digunakan yang digunakan dalam suatu negara yang berisi informasi dari negara bersangkutan dan beberapa informasi dari negara lain. Ensiklopedia tersebut juga memuat konsep, hal dasar, abstraksi dan kejadian umum, contohnya:

- 1) *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1986.
- 2) *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: Kanisius, 1973.

b. Ensiklopedia Khusus atau Subjek

Ensiklopedia yang dikelompokkan berdasarkan beberapa subjek/cakupan ilmu tertentu antara lain:

- 1) *Ensiklopedia Tari Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- 2) Spaek, Benyamin. *Mother's Encyclopedia: for Care and Raising Children*. New York: Book Enterprises, 1958.

c. Ensiklopedia Internasional

Merupakan ensiklopedia yang berisi ragam informasi (sedapat mungkin) di dunia, tanpa ditekankan informasi yang berasal dari

⁶⁹ Abdul Rahman Saleh and Janti G. Sujana, *Pengantar Kepustakaan : Pedoman Bagi Pengguna Perpustakaan Di Lingkungan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Sagung Seto, 2009). hlm 37

⁷⁰ Maryono et al., "Ensiklopedi; Koleksi Rujukan Dengan Informasi Mendasar Dan Lengkap Soal Ilmu Pengetahuan," *Informasi Dan Publikasi*, 2017, 1–9, <https://masyono.staff.ugm.ac.id/2017/10/06/ensiklopedi-koleksi-rujukan-dengan-informasi-mendasar-dan-lengkap-soal-ilmu-pengetahuan-oleh-maryono-ishartati-peni-bektiningsih-supriyono/>. hlm 5

sebuah negara atau sekelompok negara tertentu. Ensiklopedia jenis ini, yang benar-benar tidak biasa dalam memuat informasi. Namun secara lazimnya memang memberikan penekanan tertentu pada negara tempat ia diterbitkan. Contohnya sebagai berikut.

- 1) *Incyclopedia Americana International Edition*. New York, Chicago: American Corporation, 30 Volume, indeks pada volume akhir.
- 2) *The Encyclopedia Britannica a New Survey of Universal Knowledge*. London, New York: *Encyclopedia Britannica*.

d. Ensiklopedia Online

Online artinya terhubung, terkoneksi, berhubungan. Hal yang membedakan dengan ensiklopedia cetak ialah saat mencari informasi hanya perlu memasukkan kata pada mesin pencarian selanjutnya akan muncul penjelasan yang dibutuhkan. Sebuah contoh ensiklopedia *online* yang terkenal ialah *Wikipedia*.

e. Ensiklopedia Berdasarkan Usia Pemakai

Ensiklopedia juga dikelompokkan beracuan dari usia pemakai, yaitu usia dewasa dan anak-anak.

- 1) Ensiklopedia untuk usia dewasa, memuat informasi mendalam dan kompleks, topik yang cakupannya lebih luas dan teknis, sesuai kemampuan berpikir dan pemahaman orang dewasa. Contohnya: *Ensiklopedia Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* Karya W.L. Olthof, dan *Encyclopaedia Britannica*.

- 2) Ensiklopedia untuk usia anak, disajikan dalam bahasa sederhana, gambar menarik, dan penjelasan mudah dipahami agar sesuai tingkat pemahaman anak. Contoh: *Ensiklopedia Cilik Tubuh Kita*, dan *Ensiklopedia Fauna Bumi*.

f. Ensiklopedia Berdasarkan Jenis Output

Berdasarkan jenis *output*, terbagi menjadi ensiklopedia cetak, digital, dan elektronik:

- 1) Ensiklopedia cetak, ensiklopedia yang diterbitkan dalam bentuk buku fisik, biasanya terdiri dari beberapa volume.
- 2) Ensiklopedia digital, adalah ensiklopedia yang tersedia dalam format digital, seperti CD, DVD, atau aplikasi perangkat lunak yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer.

Jenis ensiklopedia yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah ensiklopedia khusus atau ensiklopedia subjek yang akan berfokus pada satu topik saja yaitu dongeng dan unsur-unsur intrinsik dongeng dengan berbentuk buku cetak, yang disajikan untuk siswa kelas III MI sehingga bahasa yang disajikan lebih sederhana dan disertai ilustrasi pendukung.

3. Manfaat Ensiklopedia dalam Pembelajaran

Ensiklopedia diciptakan dengan beragam maksud, seperti dalam Suwarno bahwa dasarnya ensiklopedia dibuat untuk tiga hal, yakni berikut.⁷¹

⁷¹ Wiji Suwarno, *Perpustakaan Dan Buku : Wacana Penulisan Dan Penerbitan*, ed. Meita Sandra (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018). hlm 62

a. *Source of answer for fact question*

Sebagai penyaji materi berdasarkan fakta, kejadian, maupun kenyataan. Demikian bukan sebagai buku yang berisi karangan semata yang menjadikan pengguna mendapat jawaban akurat.

b. *Source of background information*

Sebagai penghubung topik informasi dan fenomena dengan keilmuan dasar pada suatu objek sehingga dijadikan acuan penelusuran lanjutan.

c. *Direction service*

Direction service adalah bacaan ensiklopedia yang mengarahkan pembaca untuk mempelajari topik lanjutan yang dicantumkan di akhir pembahasan tiap subjek. Jenis ini lebih menekankan referensi dan bacaan di akhir topik yang khusus diarahkan pada pembaca supaya mendalami materi lebih lanjut.

Berdasarkan dari teori di atas, maka ensiklopedia yang dimaksud dalam penelitian pengembangan ini adalah ENKLODO (Ensiklopedia Dongeng) yang berisi materi cerita dongeng dan unsur intrinsik dongeng, sebagai sarana untuk siswa menumbuhkan pemahaman terhadap kemampuan pemahaman terhadap unsur intrinsik dongeng yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar mereka saat setelah dilakukan evaluasi. Di samping itu ENKLODO juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan untuk siswa, petunjuk penggunaan untuk guru (cara penggunaan, petunjuk khusus, dan daftar rujukan), cerita dongeng dengan gambar ilustrasi yang

mendukung, dan penjelasan unsur intrinsik dongeng yang di desain secara *full colour*.

Ensiklopedia yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni:

- a. Bagian pertama pendahuluan, terdiri dari: sampul depan, judul, kata pengantar, KI dan KD serta Indikator Tematik ranah Bahasa Indonesia kelas III, petunjuk penggunaan, dan daftar isi.
- b. Bagian kedua isi ensiklopedia, diantaranya: pengenalan unsur-unsur intrinsik dongeng, bab 1 cerita dongeng dengan gambar ilustrasi dan penjelasan unsur-unsur intrinsiknya serta latihan soal tipe benar salah, bab 2 dan bab 3 juga demikian. Pada bagian akhir isi terdapat soal evaluasi tipe pilihan ganda.
- c. Bagian penutup, terdiri dari: glosarium, daftar pustaka, daftar rujukan, dan biografis penulis.

F. Kelayakan Bahan Ajar

Layak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memenuhi persyaratan yang ditentukan atau yang harus ada, patut, pantas.⁷² Kata ini merujuk pada sesuatu yang sesuai, pantas, atau patut untuk diterima dan dilakukan. Secara umum terdapat kelayakan teknis, kelayakan pasar, kelayakan finansial, kelayakan operasional, dan kelayakan hukum. Dalam pengembangan bahan ajar ini dinilai secara kelayakan teknis, karena menilai proyek tersebut secara teknis layak digunakan yang melibatkan evaluasi sumber daya, teknologi, infrastruktur yang digunakan, serta kemampuan untuk

⁷² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019). hlm 481

mengimplementasikan proyek tersebut. Proyek atau dalam arti lain produk yang dikembangkan ini adalah buku ensiklopedia dongeng yang merupakan suatu buku pendamping sebagai bahan dan sumber belajar. Buku sebagai sumber belajar harus memenuhi kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 2008 pasal 4 ayat (1). Dimana buku teks pada tingkat pendidikan dasar dan menengah memiliki kelayakan pakai yang dinilai oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) sebelum diperuntukkan bagi guru dan siswa sebagai sumber belajar dalam satuan pendidikan. Pasal 4 ayat (2) juga menyebutkan bahwa kelayakan buku teks pengayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Menteri.⁷³

Masnur Muslich menyatakan sebagaimana yang telah ia kutip dari BSNP mengenai kelayakan buku teks harus memenuhi unsur kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan.⁷⁴

1. Kelayakan isi

Kelayakan isi merupakan kelayakan buku teks yang dinilai dari isi buku.

Indikator yang menentukan kelayakan isi diantaranya:

- a. Kesesuaian antara materi dengan KD
- b. Keakuratan materi
- c. Materi pendukung pelajaran
- d. Mendorong keingintahuan

2. Kelayakan penyajian

⁷³ Menteri Pendidikan Nasional. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Pengayaan. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.

⁷⁴ Masnur Muslich, *Text Book Writing : Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). h 292-304

Sajian buku teks termasuk hal yang dinilai dalam kelayakan ini. Indikator sebagai penentu kelayakan penyajian ini diantaranya.

- a. Teknik penyajian
- b. Penyajian pembelajaran
- c. Kelengkapan penyajian

3. Kelayakan kebahasaan

Bahasa dalam buku merupakan bentuk komunikasi pada pembaca. Layak tidaknya bahasa yang digunakan dinilai dari indikator berikut.

- a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa
- b. Komunikatif
- c. Keruntutan dan keterpaduan alur pikir

4. Kelayakan kegrafikan

Cara penulis, pengarang dan pengembang memvisualisasikan ilustrasi, menyusun tata letak buku teks juga memiliki kriteria kelayakan berikut.

- a. Ukuran
- b. Desain sampul buku
- c. Desain bagian isi

Untuk mengetahui respon guru dan siswa pada pengembangan buku ini diberikan angket respon yang berisi penilaian terhadap produk, yakni:

1. Angket Respon Guru

Indikator penilaian produk dalam angket respon guru digunakan peneliti untuk mengukur reaksi guru pada produk ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemenarikan produk

- b. Kemudahan penggunaan produk
- c. Manfaat produk

2. Angket Respon Siswa

Indikator penilaian produk dalam angket respon siswa digunakan peneliti untuk mengukur reaksi siswa pada produk ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ketertarikan pengguna
- b. Materi buku cerita
- c. Bahasa yang digunakan

G. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Literasi sejatinya berpijak pada kemampuan berbahasa, sastra, dan berpikir tiap manusia. Seluruh aspek pemikiran (kajian), kehidupan, hingga sasaran-sasaran sosial tidak terlepas dari literasi. Sehingga penting literasi untuk bekerja, berdaya guna, dan menuntut ilmu hingga akhir nanti. Maka sebab itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membentuk literasi tiap individu sebagai acuan berkomunikasi yang merambah aspek sosial budaya.⁷⁵ Seiring berjalannya waktu, literasi berkembang ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk bermacam aspek kehidupan.

Pentingnya kemampuan berbahasa bagi manusia karena kedudukannya sebagai makhluk sosial dipergunakan untuk media komunikasi dan berhubungan antar sesama manusia, baik lisan maupun tulis. Pembelajaran

⁷⁵ badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Bahasa Indonesia Fase A - Fase F." hlm 4

Bahasa Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan dalam konteks fenomena kehidupan sehari-hari mereka, bagaimana mereka melihat, dan menghayati kehidupannya.

Satu diantara mata pelajaran SD/MI yakni Bahasa Indonesia, yang isinya berpegangan pada peraturan Menteri No. 22 (2006: 5) tentang standar isi pada satuan pendidikan dasar dan menengah “pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari aspek menyimak, menulis surat, menulis, dan berbicara.

Dari berbagai definisi diatas ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia ialah metode guna meningkatkan keluasan berbahasa siswa, komunikasi yang baik dan benar dalam bentuk lisan maupun tulis yang diwujudkan melalui aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

2. KI KD Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI/SD

Jenjang kelas III di MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri masih menggunakan Kurikulum 2013. Terdapat beberapa istilah pada pengimplementasian kurikulum 2013 dalam pendidikan dan berkaitan dengan pembelajaran diantaranya KI, KD, dan Indikator.

Penelitian dan pengembangan ini akan dilakukan pada siswa kelas III Makkah MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku di jenjang kelas tersebut dalam pelajaran Tematik lingkup Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 2. 2 KI dan KD Tematik Ranah Bahasa Indonesia

KI	KD	Indikator
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan	3.8.1 Mengidentifikasi informasi isi dongeng yang didengar dengan tepat. 3.8.2 Menyajikan pesan yang terdapat pada sebuah dongeng dengan menggunakan kosakata yang tepat.

(Sumber: Buku Guru Tematik Kelas III Menyayangi Tumbuhan dan Hewan)

Berdasarkan KI KD dan Indikator kurikulum tersebut, materi yang banyak dipelajari adalah dongeng. Dimana dalam pelaksanaannya dapat menggunakan bahan ajar buku ENKLODO (Ensiklopedia Dongeng) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

H. Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Menurut Habsari dongeng merupakan cerita tidak nyata yang ditujukan untuk menghibur juga mengandung nilai moral kehidupan.⁷⁶ Sejalan dengan Rukiyah memaparkan dongeng ialah karangan bebas yang bukan kenyataan Banyak dongeng yang menggambarkan kebenaran, mengandung pesan moral, atau sindiran, meskipun dalam utamanya diceritakan hanya sebagai hiburan.⁷⁷ Kerapkali dongeng disebut cerita fantasi karena hanya mengikuti pemikiran pengarang yang terkadang tidak dapat diterima akal sehat.⁷⁸

⁷⁶ Zakia Habsari, "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak," *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 1 (2017): 21–29, <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>. hlm 22

⁷⁷ Rukiyah Rukiyah, "Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya," *Anuva* 2, no. 1 (2018): 99, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>. hlm 100

⁷⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, ed. BPFE (Yogyakarta, 2010). hlm 198

Berpegangan pada pendapat ahli yang disebutkan, dapat ditarik benang merah dari dongeng ialah karangan yang tidak benarbenar terjadi, tidak nyata, dan keabsahannya tidak dapat terbukti yang diciptakan guna memberikan pesan moral pada suatu kisah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Tujuan dongeng juga untuk menghibur namun banyak memuat pelajaran untuk dijadikan pengalaman bagi pembaca ataupun pendengar.

2. Manfaat Dongeng

Anak membaca dongeng akan mudah memahami pesan yang tersaji. Seperti dipaparkan Fitriani manfaat dongeng dalam pembelajaran berikut.⁷⁹

- a. Mengajarkan moral. Siswa dapat mengilustrasikan dalam kepalanya perbuatan tokoh yang sedang dibaca dalam dongeng.
- b. Mengajarkan budaya, seperti santun, gotong royong, tenggang rasa dan lain-lain yang diajarkan melalui dongeng akan mudah diserap oleh anak, karena disajikan melalui gambar dan cerita yang imajinatif, bukan hanya sebagai abstraksi.
- c. Cerita yang tersaji dapat melatih imajinasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena masalah yang tersaji dekat dengan kehidupan anak.
- d. Hal-hal yang dilakukan tokoh dapat merangsang kecerdasan emosional siswa secara tidak langsung.

⁷⁹ Wahyu Fitriani, "Dongeng Dapat Membentuk Karakter Anak Menuju Budi Pekerti Yang Luhur," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2019): 178–83, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i1.270>. hlm 180

- e. Menambah perbendaharaan kosakata baru bila disajikan dengan bahasa yang baik dan cermat.

3. Macam-Macam Dongeng

Menurut Al-Qudsy, dongeng yang dibacakan pada anak dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain:⁸⁰

a. Legenda

Definisi legenda ialah kisah kejadian suatu tempat yang berkembang berdasarkan keyakinan masyarakat. Misalnya *Legenda Danau Toba, Legenda Situ Bagendit, Berdirinya Candi Prambanan*.

b. Fabel

Dongeng tentang kehidupan binatang yang penggambarannya mampu bercakap dan berlaku seperti manusia untuk mendorong daya imajinasi dan fantasi anak. Misalnya kisah *Si Kancil dan Buaya*..

c. Pelipur Lara

Dongeng yang disajikan untuk menghibur karena mengandung humor/lelucon, seperti *Kisah Abu Nawas, Jaka Tingkir*.

d. Mite

Dongeng yang dihubungkan dengan kepercayaan nenek moyang pada dewa-dewi, dan seperti telah menjadi warisan leluhur. Seperti kisah *Nyi Roro Kidul* atau *Nyi Blorong*.

e. Cerita Rakyat

Dongeng untuk pengajaran dan pesan moral yang tinggi. Misalnya kisah *Bawang Merah dan Bawang Putih, Timun Mas*.

⁸⁰ Muhaimin al- Qudsy and Ulfah Nur Hidayah, *Mendidik Anak Lewat DONGENG* (Yogyakarta: Madania Kids, 2016). hlm 113

f. Parabel

Cerita yang mengandung pesan moral, ibarat, atau hikmah. Tokoh utama bisa berupa manusia atau benda mati yang memiliki keajaiban tertentu. Nilai pendidikan yang disampaikan secara tersirat, seperti moral, agama, atau pendidikan secara umum. Misalnya *Kisah Malin Kundang, Sangkuriang, Tangkuban Perahu*.

g. Sage

Dongeng yang mengisahkan sejarah para tokoh yang memiliki keberanian, kepahlawanan, atau kesaktian. Kisah ini dipadukan dengan imajinasi masyarakat dan mengandung pesan moral secara tersirat maupun tersurat. Seperti kisah *Ciung Wanara, Calon Arang, Airlangga, Si Pitung, Kian Santang, Gajah Mada*.

Jenis dongeng yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah fabel, dimana tokoh utama adalah hewan atau tumbuhan, dan sesekali diselingi adegan manusia.

I. Materi Unsur Intrinsik Dongeng

Dongeng memiliki dua unsur utama yang membangun struktur dalam penyusunannya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita. Unsur intrinsik adalah unsur utama yang terdapat dalam diantaranya tema, tokoh, penokohan, gaya bahasa, alur. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada pada luar penyusun cerita namun ikut memberikan pengaruh dalam cerita yaitu faktor

ekonomi, politik, agama, adab dalam masyarakat, sosial, dan budaya.⁸¹ Berikut ini penjelasan mengenai unsur intrinsik dalam cerita dongeng:⁸²

1. Tema

Tema ialah hal utama, ide, gagasan, dan garis besar dalam menyusun cerita.

2. Tokoh dan Watak

Tokoh adalah peran yang ada di dalam cerita dongeng. Sedangkan penokohan atau watak adalah karakter dari tokoh tersebut.

3. Latar

Latar dalam unsur cerita adalah gambaran tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa/kejadian.

4. Alur / Plot

Alur disebut juga jalan cerita rangkaian kejadian dari cerita dimulai sampai berakhir dan berhubungan timbal balik. Alur dimulai dengan pengenalan muncul masalah, kemudian penyelesaian Terdapat tiga alur dalam dongeng diantaranya alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

5. Amanat atau Pesan Moral

Amanat didefinisikan sebagai pesan kehidupan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca lewat cerita dongeng.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang cerita merupakan metode yang dilakukan pengarang untuk menceritakan kisah yang dibuatnya, seperti bagaimana tindakan

⁸¹ Yanti Kurnianingsih and Sonya Sinyaruri, *Menyayangi Tumbuhan Dan Hewan / Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). hlm 68

⁸² Sasono. Agus, *Buku Pendamping Siswa Cerdas: Modul Bahasa Indonesia SD/MI Kelas IV* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2021). hlm 89-90

tokoh, peristiwa, latar, atau hal-hal yang membentuk kisah tersebut. Nugriantoro menyatakan bahwa terdapat tiga macam sudut pandang yaitu sudut oandangorang ketiga, orang kedua, dan orang pertama.

- a. Sudut pandang orang ketiga ialah teknik penceritaan dimana engarang mengetahui apa saja yang terjadi dalam cerita, namun tidak terlibah langsung, menggunakan kata “dia” untuk menyebut pemeran utama, dan “mereka” untuk menyebut pemeran lain.
- b. Sudut pandang orang kedua ialah cara menceritakan dengan gaya langsung, menyebut pemeran utama dengan kata “kamu” atau “kau” agar pembaca merasa berada dalam cerita.
- c. Sudut pandang orang pertama ialah cara bercerita memakai metode menyebut pemeran utama dengan ini “aku”. Menceritakan berbagai kejadian dan tingkah laku yang dialami si “aku”, yang berkarakter pada diri, batiniah, fisik, hubungan sengan sesuatu diluar dirinya.

7. Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menyalurkan pemikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Gaya bahasa ini dapat membuat cerita lebih hidup dan berwarna. Seperti beberapa gaya bahasa diantaranya simile, personifikasi, eufimisme, dan hiperbola.

Dari seluruh unsur intrinsik tersebut, materi unsur intrinsik dongeng di kelas III MI Ma'arif NU Insan Cendekia diantaranya amanat, tokoh dan watak, latar, juga tema. Dari beberapa unsur tersebut siswa kelas III masih kurang memahami amanat, tokoh dan tema dikarenakan penjelasan di buku pelajaran yang hanya sebatas di permukaan saja yang membuat siswa

kurang memahami apa itu amanat, tokoh dan watak dalam dalam teks dongeng yang disajikan.

J. Karakteristik Peserta Didik Kelas III SD/MI

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat atau watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Menurut Natasya Karakteristik merupakan perkembangan yang mengatur pada karakter, gaya hidup, serta nilai seseorang, sehingga menghasilkan perilaku yang lebih konsisten dan terlihat.⁸³ Menurut Darkun karakteristik siswa merupakan keseluruhan pola dan kompetensi yang ada dikalangan siswa karena sifat lingkungan sosial untuk menentukan aktifitas kegiatan mencapai tujuan mereka.⁸⁴ Dari pemaparan diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa karakter adalah sifat atau watak dalam diri seseorang yang terbentuk dari nilai, gaya hidup, dan lingkungan sosial, sehingga berpengaruh pada pola perilaku dan aktivitas mereka. Sedangkan karakteristik siswa adalah tingkah laku seorang siswa yang memiliki karakter yang berbeda tiap fase dan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam menentukan pola kegiatan untuk mencapai tujuannya.

Tahap-tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan. yaitu:

⁸³ Natasya Leuwol and Sherly Gaspersz, "Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid19," *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya* Vol. 4 No., no. The Effect of Covid 19 in Society (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.31597/cc.v4i1.355>. hlm 41

⁸⁴ M Darkun, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *An-Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* VOL. 21. N (2019): 77–92, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i01.1541>. hlm 83

1. Tahap Sensori (*Sensori Motor*): Usia 0-2 Tahun

Anak mulai memahami sesuatu tentang dunia dengan sinkronasi pengalaman sensoris, (seperti melihat, dan mendengar) dan melalui tindakan motorik fisik, memahami sesuatu yang berada diluar dirinya menggunakan gerakan yang bisa diamati dan dirasakan oleh inderanya.

2. Tahap Praoperasional (*Pre-Operational*): Usia 2-7 Tahun

Anak mulai menggunakan penalaran dan ingin mengetahui jawaban dari semua pertanyaan di otaknya. Memahami realitas lingkungan dan konsep melalui simbol. Proses berpikir mereka tergantung pada simbol, kurang dapat dipahami, tidak relevan, dan tidak masuk akal.

3. Tahap Operasi Konkrit (*Concrete Operational*): Usia 7-11 Tahun

Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkrit, memperhatikan lebih dari satu aspek dan menghubungkannya dengan yang lain. Namun belum bisa memecahkan problem abstrak. Anak mulai berpikir logis tentang kejadian yang konkret, dan membedakan benda yang sama dalam kondisi berbeda.

4. Tahap Operasi Formal (*Formal Operational*): 11 Tahun-Dewasa

Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan lebih abstrak, logis, dan idealistik sesuai dengan keinginan diri dan orang lain. Anak sedang berkembang keran dapat berpikir secara abstrak dan tidak perlu menggunakan hal maupun peristiwa nyata untuk menjawab pemikiran mereka.⁸⁵

⁸⁵ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Journal of Gender Studies* Vol. 13 No, no. Vol. 13 No. 1 (2020): An-Nisa Journal of Gender Studies (2020): 116–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>. hlm 122-130

Piaget dalam Kenedi menyatakan bahwa pada umur 7-11 tahun anak berada pada fase operasional kongret.⁸⁶ Artinya pada fase ini anak hanya dapat memaksimalkan kemampuan berpikirnya melalui benda-benda kongret yang bersifat logis sesuai dengan usia mereka. Namun terkadang mereka mengalami kesulitan menghadapi permasalahan abstrak. Mampu memecahkan permasalahan yang bersifat nyata dan bukan khayalan. Siswa juga sudah dapat belajar dari objek yang bersifat imajinatif, mampu memahami sebab dan akibat suatu masalah dan memecahkan masalah tersebut. Namun dalam melakukannya tersebut masih memerlukan bimbingan orang dewasa.

Ditinjau dari kemampuan literasi mereka umumnya dapat membaca teks dengan lancar, memahami cerita sederhana, dan mengidentifikasi tema serta karakter. Dalam menulis, anak-anak dapat menyusun kalimat dan paragraf pendek, serta mulai memahami tata bahasa. Kemampuan mendengarkan dan berbicara juga berkembang, memungkinkan mereka mengikuti instruksi dan menyampaikan pendapat. Dengan kosa kata yang semakin banyak, mereka dapat memahami dan menggunakan kata-kata baru dalam konteks yang tepat.⁸⁷

Pada fase ini anak sudah mampu untuk melakukan diskusi kelompok dengan panduan dari guru. Anak juga memiliki tingkat konsentrasi sekitar 3-4 jam dan selebihnya mereka akan jenuh dan bosan. Seperti halnya siswa kelas III MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri, mereka dapat membaca teks dengan lancar tetapi belum dapat memahami isi kandungan teks khususnya

⁸⁶ Ary Kiswanto Kenedi et al., "Mathematical Connection of Elementary School Students to Solve Mathematical Problems," *Journal on Mathematics Education* 10, no. 1 (2019): 69–79, <https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5416.69-80>. hlm 73

⁸⁷ Aprida Niken Palupi et al., "Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar," *CV. Bayfa Cendekia Indonesia*, 2020, i–43. hlm 68

pada materi unsur intrinsik dongeng karena materi yang tersaji dalam buku yang disediakan sekolah tidak cukup lengkap. Sehingga mereka bosan jika harus memahami materi yang sama berulang-ulang tanpa ada penjelasan tambahan mengenai materi tersebut.

K. Efektivitas

Efektivitas menurut KBBI ialah kondisi yang dapat membawa menuju hasil yang berguna sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Beni, efektivitas didefinisikan sebagai keterkaitan antara hasil sesuai dengan tujuan awal.⁸⁸ Dapat diartikan sebagai sejauh apa tingkat yang dihasilkan, kebijakan, maupun suatu metode membawa hasil yang anpuh dan dikatakan berhasil. Suatu kegiatan, metode, maupun prosedur dianggap efektif apabila memberikan pengaruh yang sejalan untuk memenuhi target yang di inginkan.

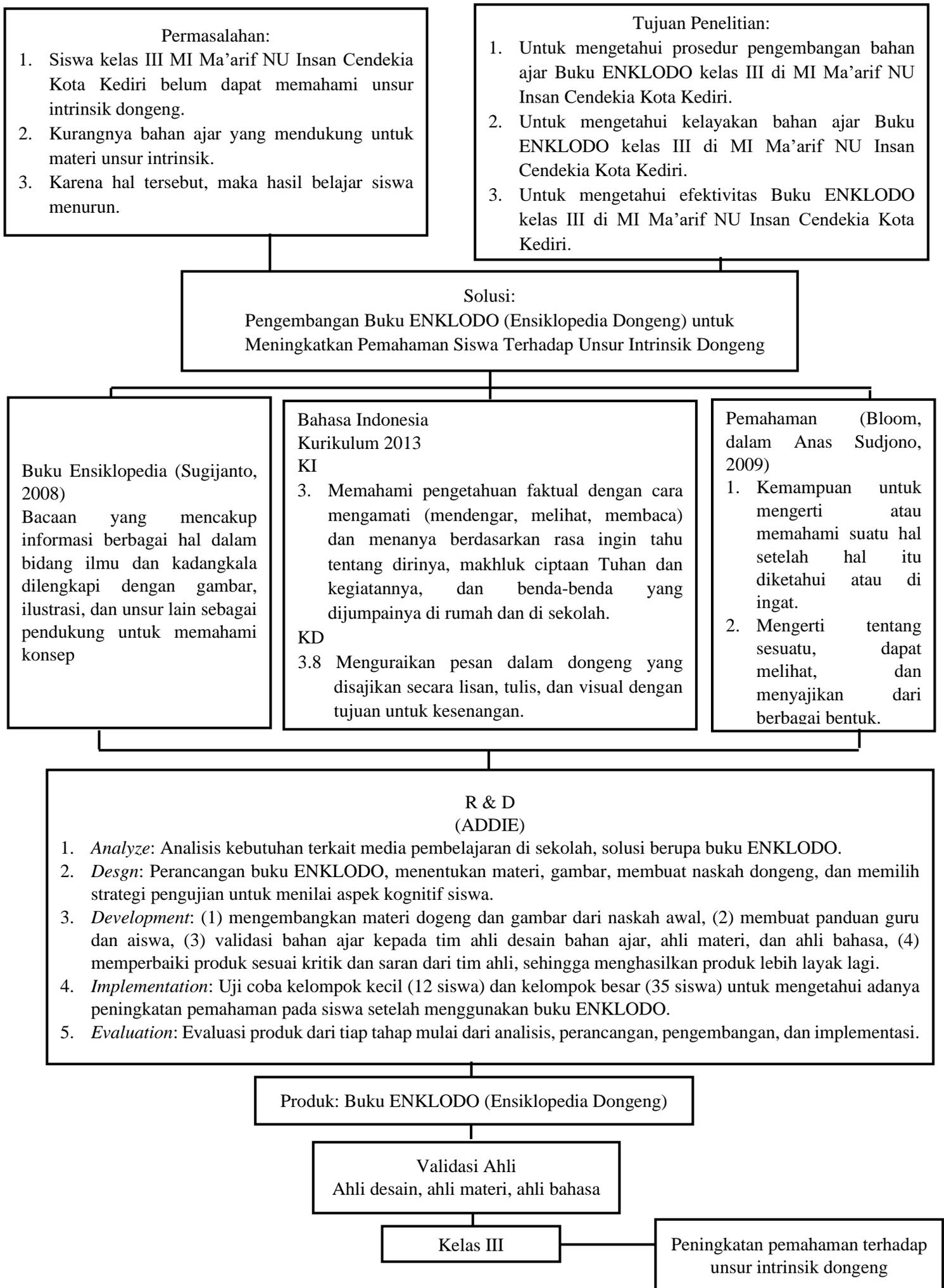
Sejalan dengan Mardiasmo yang menunjukkan bahwa efektivitas merupakan alat ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pada suatu kelompok atau golongan tertentu dalam pencapaian tujuan.⁸⁹ Bila sebuah golongan kelompok tertentu berhasil mencapai tujuannya maka dapat dikategorikan beroperasi secara efektif. Keberhasilan diperlihatkan oleh efektivitas, dilihat dari segi berhasil atau tidaknya suatu prosedur yang diterapkan yang melalui pengukuran tertentu. Dalam arti lain apabila suatu hasil dari berlangsungnya kegiatan semakin mendekati sasaran, maka efektifitasnya semakin tinggi.

⁸⁸ Beni, *Konsep Dan Analisis Efektifitas Pengelolaan Keuangan Daerah Di Era Otonimo* (Jakarta: Taushia, 2016). hlm 69

⁸⁹ Mardiasmo, *Perpajakan Edisi Terbaru* (Yogyakarta: ANDI, 2017). hlm 134

Beracuan pada pemaparan menurut beberapa ahli diatas bahwa efektivitas disimpulkan sebagai suatu metode atau prosedur berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan melalui pengukuran tertentu.

L. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir